

MEMETAKAN KONFLIK ELIT AGAMA DI MLANGI DAN UPAYA RESOLUSI

Lathifatul Izzah, Kurniati, dan Misyrah Akhmadi.

Universitas Alma Ata Yogyakarta
Email: lathifatul.izzah08@gmail.com

Abstract

This article discusses the conflict of the religious elite in Mlangi. Mlangi is known as the hamlet of santren, which is a village inhabited by many santri because of several pesantren. Mlangi Hamlet is one of the negoro pathok for the Yogyakarta Palace. At a glance, the people in Mlangi village look homogeneous. But if you dive deeper, there are unique and complex social structures, such as the presence of many local elites, both formal and non-formal. The conflict structure of the religious elite in Mlangi is very dynamic, starting from conflicts that are latent to open conflicts. The factors that triggered the conflict of the religious elite in Mlangi were the absence of a balance of social structures between jero (insiders) - jebo (outsiders) and Muslims - non-Muslims, between local cultural values which were considered un-Islamic and Islamic culture.

Keywords: Conflict, Elite of Religion, Elit Mlangi, jobo, jero.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang konflik elite agama di Mlangi. Mlangi dikenal sebagai dusun *santren*, yaitu dusun yang dihuni banyak santri karena adanya beberapa pesantren. Dusun Mlangi merupakan salah satu *pathok negoro* untuk Keraton Yogyakarta. Secara sepintas, masyarakat di kampung Mlangi terlihat homogen. Namun bila diselami lebih dalam, terdapat struktur sosial yang unik dan kompleks, seperti adanya banyak elite lokal, baik formal maupun non-formal. Struktur konflik elite agama di Mlangi sangat dinamis, mulai konflik yang sifatnya laten sampai konflik yang bersifat terbuka. Faktor-faktor yang menjadi pemicu konflik elite agama di Mlangi adalah tidak adanya keseimbangan struktur sosial antara *jero* (orang dalam) – *jebro* (orang luar) dan Muslim – non Muslim, antara nilai-nilai budaya lokal yang dianggap tidak Islami dan budaya Islami.

Kata Kunci: Konflik, Elit Agama, Elit Mlangi, Jobo, Jero.

A. Pendahuluan

Konflik bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, baik dalam masyarakat yang religius maupun tidak, atau dalam masyarakat dengan derajat pluralitas yang tinggi maupun homogen. Konflik terjadi ketika dua atau lebih pihak yang menganggap bahwa kepentingan mereka tidak sesuai dengan kepentingan satu sama lainnya. Dalam sebuah masyarakat, kehadiran konflik juga akan sebisa mungkin dihindari. Dimensi penyebab konflikpun bisa berwujud macam-macam, berdimensi sosial, ekonomi, agama, ras dan politik. Sifat konflik bisa beragam dapat bersifat konflik vertikal dengan vertikal, yaitu konflik sesama elite masyarakat. Konflik vertikal dengan horizontal, yaitu konflik antara elite dengan masyarakat. Konflik horizontal dengan horizontal, yaitu antara sesama masyarakat.

Tulisan ini adalah hasil penelitian di Mlangi, yaitu suatu dusun yang dikenal sebagai dusun *santren*.¹ Dengan predikat semacam itu, masyarakat beranggapan bahwa Mlangi adalah sebuah daerah dengan tingkat religiusitas tinggi. Selain itu, Mlangi juga mempunyai tingkat pluralitas yang sangat tinggi. Di daerah Mlangi terdapat berbagai organisasi sosial kemasyarakatan (ormas), partai politik, “pertarungan” identitas budaya, dan perebutan wacana tentang jalur geneologis Mbah Nur Iman.² Walau dengan tingkat pluralitas yang demikian tinggi, wilayah ini tampak homogen, tunggal, dan tanpa pertentangan di permukaan.

Dalam pola interaksi kehidupan sehari-hari di Mlangi, masing-masing elite, terutama elite agamanya, seringkali ingin memperlihatkan bahwa mereka mempunyai kekuatan dan pengaruh. Persaingan di antara mereka tampak kentara ketika bersentuhan dengan soal-soal kemasyarakatan. Dampaknya, saling curiga, “persaingan”, konflik antara elite-elite agama menjadi sulit dihindari. Contoh sederhana adalah munculnya *Majlis Mujahadah* (doa bersama) sebagai tandingan dari *Majlis Haul*. Konflik yang terjadi di Mlangi saat ini jauh lebih rumit dan kompleks dari yang diduga kebanyakan orang. Konflik tersebut tidak hanya sekedar masalah perbedaan afiliasi parpol, ketegangan antar ormas, persoalan budaya, atau soal Mlangi *jobo* (dalam) dan *jero* (luar). Pertanyaannya kemudian bagaimana struktur konflik elite agama di Mlangi? Apa faktor-faktor yang menjadi sumber utama konflik elite agama di Mlangi dan siapa aktor-aktor yang terlibat di dalamnya? Apakah ada upaya resolusi atas konflik elite agama di Mlangi?

¹ *Santren* adalah suatu istilah yang merujuk kepada kata santri dan pesantren. Dalam hal ini artinya suatu wilayah yang mayoritas penduduknya adalah santri dan banyaknya pesantren di wilayah tersebut

² Mbah Nur Iman adalah tokoh yang menjadi cikal bakal berdirinya dusun Mlangi. Menurut cerita lisan yang berkembang, tokoh ini masih keturunan Raja Matram Kartosuro, yakni anak Kanjeng susuhunan Mangkurat Jawi.

B. Teori Konflik

Istilah konflik (*conflict*) secara etimologi berasal dari bahasa latin *configere* yang berarti saling memukul. Menurut Antonius, dkk konflik adalah suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain, yang dapat terjadi antar kelompok masyarakat ataupun antar pribadi.³ Sedangkan menurut Scannell konflik merupakan suatu hal alami dan normal yang timbul karena perbedaan persepsi, tujuan atau nilai dalam sekelompok individu.⁴

Hunt dan Metcalf membagi konflik menjadi dua jenis, yaitu *intrapersonal conflict* (konflik intrapersonal) dan *interpersonal conflict* (konflik interpersonal).⁵ Konflik intrapersonal adalah konflik yang terjadi dalam diri individu sendiri, misalnya ketika keyakinan yang dipegang individu bertentangan dengan nilai budaya masyarakat atau keinginannya tidak sesuai dengan kemampuannya. Konflik intrapersonal ini bersifat psikologis, jika tidak mampu diatasi dengan baik dapat mengganggu bagi kesehatan psikologis atau kesehatan mental (*mental hygiene*) individu yang bersangkutan. Sedangkan konflik interpersonal ialah konflik yang terjadi antar individu. Konflik ini terjadi dalam setiap lingkungan sosial, seperti dalam keluarga, kelompok teman sebaya, masyarakat dan negara. Konflik ini dapat berupa konflik antar individu dan kelompok, baik di dalam sebuah kelompok (*intragroup conflict*) maupun antar kelompok (*intergroup conflict*).

1. Konflik dan Perubahan Sosial

Mengapa teori konflik harus dikaitkan dengan perubahan sosial? Seperti dikatakan Ralf Dahrendorf, sebuah masyarakat berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan

³ Antonius, dkk, *Empowerment, Stress dan Konflik*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm 175

⁴ Mary Scannell, *The Big Book of Conflict Resolution Games*, (New York: Mc Graw Hill, 2010), hlm 2

⁵ Hunt, M. P. and Metcalf, L. "Rational Inquiry on Society's Closed Areas", dalam *Educating the Democratic Mind*, Parker, W, Ed., (New York: State University of New York Press, 1996), hlm 97-116

yang terus-menerus di antara unsur-unsurnya.⁶ Ini berbeda dengan pandangan teori fungsionalisme struktural yang lebih melihat masyarakat selalu berada dalam kondisi statis atau selalu bergerak dalam kondisi keseimbangan.

Sebagai gejala sosial, konflik akan selalu ada pada setiap masyarakat, karena antagonisme atau perbedaan merupakan ciri dan penunjang terbentuknya masyarakat. Bahkan, para sosiolog menyebutkan bahwa perbedaan-perbedaan sosial itu tidak mungkin bisa dihindari dalam masyarakat, tidak mungkin ada kelompok lapisan atas jika tidak ada lapisan bawah.⁷

Konflik yang terjadi antar kelompok dalam masyarakat juga sangat ditentukan oleh bangunan nilai dan penggunaan simbol yang berbeda antar kelompok tersebut, sehingga menimbulkan penafsiran yang berbeda untuk dihargai atau menghargai. Di samping itu, terjadinya konflik juga disebabkan oleh dampak dari struktur sosial yang tidak seimbang, kelompok pemilik modal (dalam arti luas, entah ekonomi, pengetahuan, atau kekuasaan) melakukan “eksploitasi” terhadap kelompok kelas bawah. Kondisi sosial yang tidak seimbang demikian dalam masyarakat seringkali akan terus bertahan karena kelas pemilik modal mampu mempertahankan dukungan dari kebijakan negara atau berbagai kebijakan yang menguntungkan. Kelas pemilik modal ini telah pula menguasai berbagai jaringan yang secara otomatis tentu akan menguntungkan mereka. Pada titik inilah sebetulnya munculnya konflik antarkelompok dalam masyarakat sebenarnya bukan hasil dari hubungan kekuasaan struktural secara serampangan. Ia berbentuk hubungan wewenang, dan biasanya berbentuk hubungan antara supra-ordinat dan subordinat, hubungan atas bawah. Pembagian wewenang inilah yang

⁶ Ralf Dahrendorf, *Class and Conflict in Industrial Society*, (Stanford: Stanford University Press, 1959), hlm 30.

⁷ David Lee dan Howard Newby, *The Problem of Sociology* (New York, Routledge, 1983), hlm 31-32.

menjadi penyebab kelompok-kelompok bertentangan dan akhirnya menimbulkan konflik.⁸

Dalam teori konflik ini, perubahan sosial adalah mata rantai dari konflik itu sendiri. Konflik dalam pandangan salah seorang sosiolog Jerman Britania Ralf Dahrendorf akan memimpin ke arah perubahan. Dalam situasi konflik, golongan yang terlibat akan melakukan tindakan-tindakan untuk mengadakan perubahan dalam struktur sosial. Kalau sebuah konflik dalam suatu wilayah terjadi secara hebat, maka perubahan yang timbul akan bersifat radikal. Begitu pula kalau konflik itu disertai penggunaan kekerasan, maka perubahan struktural akan efektif. Maka di sinilah Dahrendorf menilai bahwa fungsi konflik adalah menimbulkan perubahan struktural, khususnya yang berhubungan dengan struktur otoritas.⁹

Dalam uraian seperti itu pula Sunyoto Usman, Sosiolog dari Universitas Gadjah Mada menyatakan masyarakat dilihat sebagai sesuatu yang selalu berubah, terutama sebagai akibat dari dinamika pemegang kekuasaan yang terus berusaha dan meningkatkan posisinya. Kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat pun mempunyai tujuan sendiri-sendiri yang beragam dan tidak pernah terintegrasi.¹⁰

2. Konflik dan Kepentingan

“Teori Kepentingan” digunakan sebagai salah satu alat analisis dalam tulisan ini. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kasus konflik yang terjadi di Mlangi melibatkan beberapa kelompok (elite) dengan beragam kepentingannya masing-masing yang kadang sulit dipertemukan. Setiap anggota masyarakat dianggap melakukan tindakan, terutama sekali untuk memenuhi kepentingannya, yang didasarkan oleh perhitungan rasional, dan bukan atas dasar perasaan. Sehingga konflik yang ada, tidak terjadi begitu saja, tetapi terdapat

⁸ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm.

⁹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid II*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm 92

¹⁰ Sunyoto Usman, *Jalan Terjal Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: CIREd, 2004), hlm 77

pertimbangan-pertimbangan rasional mengapa seorang individu atau kelompok melakukan konflik dalam masyarakat. Di sana ada beragam kepentingan yang “bermain”.

Dalam konteks itu pulalah Dahrendorf menyatakan bahwa konflik itu sangat dipengaruhi oleh peran para aktor dalam organisasi yang didukung oleh ideologi dan kepentingan tertentu. Bahkan Parsons menyebutkan bahwa sebuah konflik terjadi karena adanya benturan-benturan kepentingan (perebutan status, kekuasaan, dan materi) dari para aktor yang ada. Konflik di kalangan para aktor ini akan selalu terjadi dalam setiap masyarakat dalam dua hal, yakni berkaitan dengan pertentangan-pertentangan yang sama dalam pengembangan diri, dan pertentangan dalam kepentingan organisasi untuk mengabaikan kelompok berbeda.

C. Selayang Pandang Dusun Mlangi

Secara geografis, Dusun Mlangi termasuk wilayah kecamatan Gamping Sleman. Dusun ini terletak sekitar 7 KM, ke arah Barat Laut kota Yogyakarta. Mlangi merupakan salah satu pedukuhan dari 8 dusun yang terletak di Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari segi teritori wilayah Mlangi meliputi bagian Utara jalan yang membatasi antar wilayah Sawahan dan dusun Mlangi di bagian Utaranya. Dukuh Mlangi terdiri dari 8 Rukun Tetangga (RT). RT 1, 2, 3 dan 4 yang terletak di sekitar Masjid Jami'. Sementara, relatif jauh dari masjid *pathok negara* terdapat RT 5, 6, 7 dan 8, yang notabene didiami oleh orang-orang *jaba*.¹¹

1. Mlangi dan Kisah Mbah Nur Iman: Upaya Melacak Tradisi

Menurut cerita lisan¹² yang berkembang di masyarakat Mlangi, Mbah Nur Iman adalah seorang keturunan bangsawan keraton pada masa Mataram Islam Kartasura. Nama aslinya Raden

¹¹ Wawancara dengang Mustafid, 27 Oktober 2015

¹² Cerita selengkapnya bisa dilihat dalam skripsi S-1 Siti Marmiyati, *Sastra Lisan Dalam Tradisi Acara Haul Kiai Karto*, 1998 (tidak diterbitkan). Lihat juga, “Sejarah Mbah Nur Iman” Pujo (tanpa tahun).

Sandiyo. Beliau dianggap sebagai pendiri Dusun Mlangi. Mbah Nur Iman merupakan orang yang masih mempunyai hubungan kerabat dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Banyak versi cerita mengenai bentuk hubungan yang sebenarnya antara Mbah Nur Iman dengan keluarga Keraton. Ada yang menceritakan bahwa Mlangi pada mulanya merupakan suatu daerah milik Kraton Kasultanan Yogyakarta yang dihibahkan kepada Mbah Nur Iman dan keturunannya. Menurut silsilah kekeluargaan, Mbah Nur Iman adalah kakak tiri (saudara lain ibu) dari Sultan Hamengkubuwono I yang bergelar Pangeran Hangabehi Sandiyo, atau yang dikenal dengan BPH. Sandiyo.

Cerita rakyat menggambarkan bahwa Mbah Nur Iman sebenarnya merupakan orang yang seharusnya memegang tahta keraton. Akan tetapi, karena Kyai Nur Iman tidak menginginkannya. Beliau memutuskan untuk meninggalkan keraton dan membuka sebuah dusun yang pada perkembangannya menjadi dusun Mlangi, seperti yang dikenal saat ini. Ada versi lain bahwa Mbah Nur Iman memang meninggalkan keraton. Alasan, ia tidak tahan dengan kehidupan keraton yang penuh dengan intrik untuk memperebutkan kekuasaan. Bersama dua orang abadinya, Sarwi dan Nusi, Raden Sandiyo berkelana ke arah Barat ibu kota (Yogyakarta sekarang) guna menyebarkan agama Islam yang diperolehnya di pesantren. Di daerah ini, ia memperoleh tanah predikan.¹³ Di tanah itu ia mendirikan *pamulangan* (tempat orang mengaji/belajar Islam) hingga akhir hayatnya. Mbah Nur Iman memutuskan untuk memulai berdakwah dan pada akhirnya membuka sebuah dusun. Mengingat dusun tersebut dimulai dengan kegiatan *mulangi* atau mengajar, maka dusun tersebut diberi nama dusun Mlangi.

Pada lain versi, ada pula yang menuturkan bahwa BPH. Sandiyo memang berniat pergi keluar Kesultanan untuk berdakwah. Hingga akhirnya BPH. Sandiyo menetap di daerah Jawa Timur

¹³ Tanah perdikan adalah tanah yang dibebaskan dari kewajiban membayar pajak kepada pemerintah (pada masa Belanda), lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <http://kbbi.web.id/perdikan>, dilihat pada Selasa, 03 April 2018

dan mengembangkan pesantren di sana. Namun atas permintaan Sultan Hamengkubuwono I, BPH. Sandiyo bersedia kembali ke Kesultanan. Untuk mengapresiasinya, Sultan Hamengkubuwono I memberi BPH. Sandiyo dan keturunannya beberapa bidang tanah dengan misi pengembangan agama. Tanah-tanah tersebut berada di empat titik sudut Kasultanan Yogyakarta, yang disebut sebagai *pathok negara*.¹⁴ Hal yang sama dari semua versi hanya pada cerita, bahwa Mbah Nur Iman yang dianggap sebagai pendiri dusun Mlangi dan Mbah Nur Iman memiliki hubungan dekat dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

2. Mlangi Sebagai Dusun *Santren* dan Wisata Religius

Letak dusun Mlangi yang berada di sebelah Barat Daya Keraton Ngayogyakarta ini dikenal sebagai salah satu desa *pathok negoro*.¹⁵ Selain Dusun Mlangi, desa lain yang mendapat julukan *pathok negoro* adalah Ploso Kuning (Sleman) yang berada di Timur Laut Keraton, Babadan di Timur Keraton (Bantul) dan Dongkelan yang berada di sebelah Selatan Keraton. Desa-desa tersebut sampai sekarang terkenal sebagai desa santri.¹⁶ *Pathok negoro* dimaksudkan sebagai benteng moral dan pusat pelestarian agama Islam. Desadesa *pathok negoro* ditandai dengan keberadaan masjid ala keraton yang memiliki sengkalan pemberian penguasa keraton dan adanya

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Sri Pujo 17 Oktober 2015

¹⁵ Desa-desa yang menjadi benteng spiritual bagi Mataram

¹⁶ Di dusun Mlangi telah berdiri 18 pesantren. Sembilan pesantren masuk dalam yayasan Nur Iman, terdiri dari (1) PP. Al Miftah yang diasuh oleh Kyai Sirrudin dan diteruskan oleh KH. Munahar, (2) PP. Al Falahiyah yang diasuh oleh KH. Zamrudin dan diteruskan oleh Nyai Hj. Zamrudin, (3) PP. Al Huda yang diasuh oleh KH. Muchtar Dawam, (4) PP. As Salimiyah yang diasuh oleh KH. Salimi, (5) PP. An Nasyath yang diasuh oleh KH. Sami'an, (6) PP. Aswaja Nusantara, (7) PP. al Mahbubiyah, (8) PP. Falahussyabab, (9) PP. Mlangi Timur yang diasuh oleh KH. Wafirudin dan diteruskan oleh Nyai Hj. Wafirudin. Adapun pesantren-pesantren yang berdiri di luar yayasan Nur Iman adalah (1) PP. As Salafiyah yang diasuh oleh Kyai Masduqi dan diteruskan oleh KH. Suja'i Masduqi, (2) PP. Hujjatul Islam yang diasuh oleh KH. Qothrul Aziz, (3) PP. Ar Risalah yang diasuh oleh KH. Abdullah, (4) PP. Hidayatul Mubtadin yang diasuh oleh KH. Nur Iman Muqim, (5) PP. al-Qur'an, (6) PP. Darussalam, (7) PP. al-Ikhlas dipimpin KH. Bahaudin, (8) PP. al-Furqon dipimpin KH. Imanuddin, (9) PP. Atbau Salaf. Keberadaan sekian banyak pesantren, tidak mengherankan dusun Mlangi disebut sebagai daerah santri.

kolam sedalam lutut di halaman masjid. Dusun Mlangi merupakan satu bentuk komunitas orang Jawa sehingga pola perkampungan yang ada seperti biasa terdapat dalam komunitas orang Jawa. Pola perkampungan Mlangi adalah *open country* atau *trade centre community*¹⁷. Pola perkampungan ini tampak dari persebaran rumah-rumah penduduk saling berdekatan dan berhubungan dengan kampung lain, hanya dipisahkan dengan jalan dusun.

Dusun Mlangi memiliki sebuah masjid yang cukup besar, yaitu masjid Jami' atau masjid *Gedhe* yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan kelahiran Dusun Mlangi. Masjid Jami' Mlangi merupakan bangunan paling tua di Mlangi, yakni dibangun pada masa Mbah Nur Iman, sekitar tahun 1760. Masjid Jami' ini lebih dikenal sebagai masjid utama orang *jero* dalam melakukan kegiatan-kegiatannya. Setelah wafat Mbah Nur Iman dimakamkan di sebelah selatan Masjid Jami'. Makam ini selalu ramai dikunjungi peziarah istimewa pada tanggal 15 Assuro.¹⁸ Dengan begitu, dusun Mlangi dikenal pula sebagai desa wisata religius. Selain masjid Jami' masih ada satu masjid lagi yang berada di sebelah Selatan dusun yang rencana diberi nama al Ma'wa, dengan penyandang dana pendiriannya Haji Wazizi.

3. Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Mlangi

Meski sejarah Mbah Nur Iman telah lewat selama beberapa abad, namun bagi orang *jero*, kebanggaan menjadi salah satu keturunannya belum sama sekali luntur. Orang asli Mlangi yang mengaku sebagai keturunan Mbah Nur Iman, akan mudah sekali terbaca bahwa mereka masih sangat bangga dengan statusnya. Walaupun keberadaan Mbah Nur Iman sendiri belum terbukti kebenarannya.

Sementara itu, bagi masyarakat Mlangi yang bukan merupakan keturunan Mbah Nur Iman atau yang dikenal dengan sebutan Mlangi *jaba*, adanya dikotomi berdasarkan keturunan tersebut

¹⁷ Bintarto (1997) ada 3 macam pola perkampungan yang biasa digunakan dalam komunitas orang Jawa, yaitu *nucleates agricultural village community*.

¹⁸ Tanggal 15 Assuro dianggap sebagai tanggal wafatnya Mbah Nur Iman.

membuat posisi mereka kurang disegani. Hal ini dipengaruhi dengan adanya perbedaan status sosial di antara keduanya yang pada akhirnya merujuk kepada perbedaan perlakuan dan mempengaruhi relasi mereka.

Masyarakat Mlangi *jobo* lebih dipandang rendah dan seringkali tidak dianggap keberadaannya. Mereka menjadi masyarakat yang terpinggirkan atau tidak memiliki peran besar dalam masyarakat. Dalam konteks kasus di Mlangi ini, Mlangi *jobo* secara administratif masih tercatat sebagai warga Mlangi, tetapi pada pelaksanaan kehidupan sosial politik dan budaya sehari-harinya, mereka tidak mendapatkan tempat dalam struktur sosial masyarakat Mlangi. Warga Mlangi *jero* dan *jobo* cenderung memiliki kehidupan yang terpisah.

Interaksi kedua kelompok ini sangat jarang. Menurut pengakuan dari salah satu orang Mlangi *jobo*, interaksi antara Mlangi *jero* dan Mlangi *jobo* berbeda saat berada di lingkungan dusun Mlangi dengan saat berada di luar dusun Mlangi.¹⁹ Saat berada di luar Mlangi, keduanya, baik Mlangi *jero* maupun Mlangi *jobo* tetap berperilaku dan bersikap sebagaimana masyarakat Yogyakarta yang lain. Mereka saling menyapa satu sama lain dengan sebutan *Yu*, *Mbak*, *Mas*, *Lek*, *Kang* dan lain sebagainya. Situasi berbeda ketika mereka sudah memasuki wilayah dusun Mlangi, maka akan terlihat lagi dikotomi *jobo* dan *jero* tersebut. Orang *jobo* disebut 'orang-orang cilik', sementara orang *jero* adalah 'orang-orang gedhe'. Dalam menyikapinya, masyarakat Mlangi *jobo* terkesan sudah terbiasa. Orang-orang *jobo* minder dengan statusnya. Mereka tahu diri bahwa mereka dianggap bodoh, bebal dan miskin. Bahkan narasumber mengatakan bahwa jika orang-orang *jero* berdarah biru, maka bagi mereka, orang *jobo* hanyalah berdarah hitam.

Dulu tidak ada pernikahan yang terjadi antara Mlangi *jero* dan Mlangi *jobo*. Saat ini, seiring dengan perkembangan jaman dan pendidikan, tradisi yang diskriminatif tersebut mulai luntur.

¹⁹ Wawancara dengan Pak Nurudin, Ketua RT 8 pada tanggal 28 Mei 2013 sekitar pukul 09.40 WIB di kediaman narasumber.

Sudah ada Mlangi *jero* yang menikahkan anaknya dengan Mlangi *jobo*. Akan tetapi masih sangat sedikit. Hal tersebut hanya terjadi terhadap warga Mlangi *jero* yang tinggal di wilayah RT (Rukun Tetangga) yang berbatasan dengan RT tempat warga Mlangi *jobo* tinggal. Bagi warga Mlangi *jero* yang tinggal di wilayah RT 1, 2, dan 3 belum banyak terjadi pernikahan yang melibatkan warga Mlangi *jero* dan *jobo*.

Dalam kehidupan sosial dan politiknya, orang-orang *jobo* tidak pernah dilibatkan dalam musyawarah desa. Misalnya saja musyawarah pembangunan masjid dan pembentukan Badan Perwakilan Desa (BPD). Selain itu, pada awalnya, penghormatan yang diberikan orang *jobo* kepada orang *jero* tinggi. Saat itu, orang-orang *jobo* melakukan penghormatan terhadap orang *jero* menyerupai penghormatan yang diberikan oleh masyarakat biasa terhadap kaum bangsawan pada jaman kerajaan. Konon, orang-orang tua *jobo* ketika berbicara dengan anak-anak kecil *jero* pun harus menggunakan bahasa Jawa *krama*.²⁰ Kini penghormatan dalam bentuk bahasa tersebut masih dilakukan, walaupun hanya oleh satu dua orang warga saja. Melunturnya penghormatan orang *jobo* kepada orang *jero* dikarenakan perkembangan jaman. Selain itu, dengan semakin banyaknya perkawinan yang terjadi antara masyarakat Mlangi *jero* dengan orang yang berasal dari luar dusun Mlangi, yang berakibat banyaknya pendatang sehingga budaya tersebut menjadi pudar.

Sesekali masih ada keributan kecil antara *jobo-jero*. Biasanya dipicu masalah sepele, seperti anak-anak berebut layang-layang, salah satu warga yang menggeber montornya di jalan dan lain sebagainya.²¹ Biasanya masalah tersebut akan merembet menjadi masalah antara orang dewasa. Dalam hal ini warga *jobo* mengaku tidak mau memperbesar masalah dan memilih mengalah.

²⁰ Wawancara dengan Ibu Hajjah Zahronah pada September 2015

²¹ Wawancara dengan Pak Nurudin, 28 Agustus 2015

D. Membaca Konflik Elit Agama Mlangi

Sepeinggalan Mbah Nur Iman, Mlangi terus tumbuh dengan dinamikanya. Berbagai konflik timbul tenggelam menandai hadirnya perkembangan dan pembaharuan di dalam kehidupan dusun. Pusatpusat pendidikan pun bermunculan seiring dengan menguatnya realisasi misi berdakwah, hingga akhirnya terdapat delapan belas pesantren yang hidup di Mlangi.

1. Haul: Persinggungan Agama, Ekonomi, dan Politik Elit lokal

Haul sebagai tradisi keagamaan pada umumnya dilaksanakan untuk mengenang peranan seorang tokoh (agama), guna mengambil manfaat dari cerita tentang ketokohan mereka di masa lalu untuk mengawal cita-cita kehidupan di masa mendatang. Dalam *haul* selalu ada tradisi pembacaan riwayat hidup (*manaqib*), pengungkapan jasa-jasa, dan peranan si tokoh di masa hidupnya. Gagasan ini pertama-tama datang dari orang *Jobo* (1987), yaitu KH. Daldiri. Sebagai orang *jobo* gagasannya itu tidak serta merta diterima. Masyarakat Mlangi baru menerima gagasan ini setelah ada seruan dari Mbah Mad Watucongol, Muntilan yang nota bene keturunan generasi keempat mbah Nur Iman. Dikemukakan oleh salah seorang warga Mlangi yang kerap dipanggil pak Munir, setelah kunjungan Mbah Mad Watucongol ke Masjid Jami' Mlangi (1989), ia menyarankan: "*kalau orang Mlangi melakukan haul itu insya Allah orang Mlangi akan makmur*". Saran Mbah Mad itu mendapat tanggapan positif mengingat pada tahun-tahun itu masyarakat Mlangi tengah mengalami kemerosotan ekonomi yang hebat akibat dari kekalahan persaingan ekonomi dengan para pengusaha batik printing dan kecenderungan monopolistik negara terhadap wilayah pemasaran batik.

Sejak tahun 1990 dimulai peringatan *haul* pertama Mbah Nur Iman. Tidak ada informasi yang memadai kapan Mbah Nur Iman meninggal dunia. Jika ditanya satu persatu orang Mlangi tidak ada di antara mereka yang tahu persis kapan meninggalnya tokoh ini. Hanya

saja, untuk *haul* sendiri mereka bersepakat dilaksanakan setiap tanggal 15 *Suro* (tahun Jawa). Hal ini pun tidak ada keterangan resmi mengapa tanggal itu diambil sebagai hari *haul* dilaksanakan. Dapat diduga penentuan tanggal 15 *Suro*²² itu berkaitan dengan pandangan mistis orang Jawa yang menyebutkan bahwa bulan pertama dalam kalender Jawa (juga Islam) ini sarat dengan keutamaan-keutamaan. Bagi orang Jawa bulan ini dianggap sebagai tempat turunnya wahyu. Waktu paling tepat untuk memohon hajat dan do'a serta diyakini sebagai kesempatan untuk berkomunikasi dengan para leluhur.

Persiapan menjelang pelaksanaan *haul* Mbah Nur Iman ini dilangsungkan, seolah-olah menjadi satu rangkaian dengan *haul* itu sendiri. Umumnya, masyarakat di sekitar yang mengenal dengan baik sang tokoh rela menyumbangkan apa saja, mulai dari sekedar air minum, bahkan sejumlah makanan untuk memfasilitasi seluruh jama'ah yang hadir dalam peringatan itu.

Upacara *Haul* ini dimulai dengan ziarah ke makam Mbah Nur Iman. Masyarakat yang hadir berbondong-bondong datang ke makam untuk membaca surat-surat pendek, tahlil dan berdo'a. Mereka datang dari segala lapisan masyarakat dari segala penjuru Yogyakarta, bahkan daerah-daerah yang dulunya dianggap sebagai tempat persinggahan tokoh ini, seperti Temanggung, Magelang, dan bahkan beberapa daerah pesisir Jawa, seperti Kendal dan Semarang.

²² Penentuan tanggal ini erat kaitannya dengan tidakan simbolis orang jawa, *petangan* Apa yang dimaksud dengan tindakan simbolis di sini berkaitan dengan ilmu petanga (sistem numerologi) yang dianut orang Jawa. Pada umumnya, orang jawa sangat suka melakukan pertingan-perhitungan yang bersifat mistis. Hal ini berkaitan dengan pandangan bahwa semua tindakan yang dilakukan, jika tidak berdasar kepada perhitungan-perhitungan yang cermat, pnuh resiko. Itulah sebabnya, dalam banyak ritus-ritus religi jawa ilmu petangan, menjadi dasar acuan untuk melakukan tindakan, Orang Jawa sangat berkepentingan dengan hari-hari baik-buruk untuk suatu tindakan. Kapan suatu upacara slametan (tidak semua upacara slametan menggunakan ilmu petangan seperti slametan kematian dan upacara-upacara religi yang berkaitan dengan kalender Jawa) dilangsungkan biasanya ditentukan berdasarkan perhitungan yang cermat. Pembahasan yang cukup memadai soal petangan ini dapat dilihat, misalnya, Kebudayaan jawa (Koentjaraningrat: 1984) dan Religion of Java (Clifford Geertz: 1960), edisi terjemahannya bisa dilihat dalam, Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa (1981).

Kedatangan peziarah datang pada acara *haul* ditafsiri berkaitan dengan pandangan kosmologi Jawa, yaitu menghormati leluhur.

Puncak acara *haul* ini dimulai dengan acara pembacaan ayat suci Al Qur'an, sambutan panitia, sambutan salah seorang wakil putra wayah, pembacaan riwayat (manakib), tahlil dan dipuncaki oleh pengajian umum oleh seorang kiai yang diundang khusus untuk mengisi pengajian ini. Acara ditutup dengan do'a oleh salah seorang sesepuh yang diminta untuk itu.

Sebagai peristiwa politik, *haul* bagi keluarga dan masyarakat Mlangi *jero* merupakan suatu upaya menegaskan kembali peranan mereka di dalam kehidupan sosial dan agama serta sebagai mendium baru untuk menjaga kewibawaan dan peran orang *jero*.

Dapat ditunjukkan di sini peranan sosial keagamaan orang Mlangi *Jero*, seperti menjadi khatib shalat Jum'at pemimpin partai politik meskipun di tingkat ranting, pemimpin organisasi (NU), menjadi guru ngaji, Kepala Dusun, dan seterusnya. Gagasan *haul* berjalan seiring dengan dua kecenderungan: kemerosotan ekonomi dan meredupnya posisi sosial orang-orang *jero*. Kedua hal itu, bukan hanya mempengaruhi sendi-sendi kehidupan ekonomi mereka, tetapi juga mempengaruhi kesadaran masyarakat Mlangi, bahwa perbedaan sosial (dikotomi *jero-jobo* dengan segala variannya) sudah tidak lagi relevan sebagai model identifikasi sosial mereka.

Kegiatan *haul* memperlihatkan kekuatan dan kekuasaan antar individu internal Mlangi *jero* dalam dunia politik. Hal ini ditunjukkan pada waktu *haul* 2015, salah satu panitia mengundang salah satu calon bupati Sleman yang didukung oleh salah satu anggota keluarga panitia, tetapi ada salah satu anggota keluarga lain tidak mendukung salah satu calon bupati tersebut. Sebelum calon bupati yang saat itu masih menjabat sebagai bupati sampai di tempat duduk yang sudah disediakan, calon bupati diminta untuk pulang oleh sebagian panitia. Akhirnya, calon bupati pun pulang. Di sini, *haul* menjadi parameter ketokohan dan pengaruh seseorang pada suatu daerah atas daerah lain. Kehadiran jama'ah dari segala penjuru,

di satu pihak bukan semata-mata menunjukkan luasnya pengaruh Mbah Nur Iman atas masyarakat secara umum.

2. Sekolah dan Pesantren: Membaca Konflik di Ranah Pendidikan

Jumlah pesantren di Mlangi cukup banyak, kurang lebih 18 pesantren. Dalam 3 tahun terakhir ini pesantren-pesantren tersebut ada yang bergabung di yayasan Nur Iman²³ sebagaimana dikemukakan dalam sub judul Mlangi sebagai dusun *santrén* dan wisata religius, yaitu 9 pondok pesantren dan yang tidak tergabung dalam Yayasan Nur Iman 9 Pesantren. Setiap pesantren tentu memiliki karakteristik yang berbeda meskipun pesantren-pesantren di Mlangi menyepakati adanya keutamaan penguasaan ilmu agama yang bisa dipertanggungjawabkan baik secara materi maupun asal usul dan sumber penerimanya.

Sesuai dengan dikotomi yang dianut oleh Mlangi, pesantren-pesantrennya pun tersebar di sekitar Masjid Jami' (kawasan *jero*). Di dalam kompleks tersebut terdapat Makam Mbah Nur Iman dan keluarganya. Pesantren-pesantren juga berdiri di luar wilayah Masjid Jami' (kawasan *jaba*), Artinya para pengasuh pesantren rata-rata berasal dari keturunan Mbah Nur Iman. Walaupun begitu antar pesantren bisa berebut santri, akses informasi dan sumber daya serta sumber dana.

²³ Tiga tahun terakhir telah berdiri yayasan Nur Iman, hampir separuh pesantren yang berdiri di Mlangi tergabung dalam yayasan tersebut. Hal ini semakin menambah deretan faktor pemicu konflik. Meskipun pada awalnya yayasan tersebut, berusaha untuk mempertemukan pesantren-pesantren yang ada di bawah panji yayasan Nur Iman. Di samping itu, yayasan tersebut berupaya untuk menjadi wadah bagi pemuda-pemuda Mlangi yang berpotensi. Setelah mereka menuntut ilmu dari berbagai penjuru. Dari yayasan tersebut didirikan pula sekolah tingkat menengah, bernama MTs Nur Iman dan Madrasah Aliyah (MA) Nur Iman. Padahal di Mlangi sendiri sudah ada tingkat sekolah yang sama. Dengan demikian berebut akses SDM, informasi, siswa dan sumber dana tidak mungkin lagi dapat dibendung.

²⁴ Wawancara dengan K. Jalis, Oktober 2015

²⁵ Wawancara dengan KH. Hasan, Oktober 2015, memperkuat pendapat K. Jalis.

Perebutan santri dapat terjadi hingga kebasis santri masing-masing pesantren. Misalnya basis santri Al-Miftah kebanyakan berasal dari Cilacap, tetapi pengasuh pesantren Salafiyah diundang ke daerah Cilacap, maka santri al Miftah tentu tidak akan bisa menerima kehadiran pengasuh pesantren Salafiyah.²⁴ Hal tersebut akan berakibat konflik di tingkat basis pesantren. Di samping perebutan pengaruh dan santri, sering juga berebut sumber dana untuk keberlangsungan pesantren. Misalnya, pesantren Salafiyah sehabis kedatangan tamu orang-orang pemerintah, mbak Tutut Suharto, tidak selang lama kemudian diresmikannya rumah susun (rusun) atas nama pesantren Salafiyah, maka akan ramai gunjingan terkait rusun tersebut. Hal tersebut telah menimbulkan kecemburuan antar pesantren, meskipun pada kenyataannya rumah susun tersebut dibangun atas biaya atau iuran keluarga pesantren Salafiyah.²⁵

Antar pesantren pernah terjadi konflik terbuka, pada saat dusun Mlangi mengadakan lomba takbir keliling pada malam Idul Adha 2014 antar pesantren. Dalam lomba takbir keliling terdapat peserta lomba yang mengusung tema tentang pluralitas agama. Sesuai tema yang peserta lomba angkat, maka peserta lomba membawa atribut dan simbol-simbol agama, misalnya salib, bulan bintang, dll. Kebetulan juga peserta lomba yang mengusung tema pluralitas tersebut menjadi pemenang terbaik di antara peserta. Keesokan harinya ramailah dusun yang konon didirikan Mbah Nur Iman tersebut. Santri-santri salah satu pesantren yang mengikuti lomba tersebut dimurtadkan, dan diminta oleh tokoh-tokoh dan masyarakat setempat untuk bertaubat dan syahadat lagi. Bahkan santri tersebut disarankan untuk dikeluarkan dari pesantren.²⁴ Corat-coret di jalan-jalan dan tembok pagar dengan tulisan anti-JIL (Jaringan Islam Liberal) pun terjadi.

²⁴ Wawancara dengan Ibu Hasan, Oktober 2015

3. Perbedaan Mata Pencaharian: Pembacaan dari Sumber Ekonomi

Berada dalam satu wilayah tentu memunculkan kompleksitas profesi dalam upaya saling memenuhi kebutuhan satu sama lain. Mayoritas masyarakat Mlangi *jero* berprofesi sebagai wirausahawan konveksi batik printing. Konveksi Mlangi ini relatif terkenal hingga ke daerah-daerah lain²⁵. Sayangnya, konveksi batik Mlangi ini tidak menciptakan ornamen batik khas Mlangi yang nantinya mampu membuka peluang bisnis oleh-oleh khas Mlangi²⁶. Berbeda dengan orang *jero*, Mlangi *jaba* kebanyakan menjadi petani, baik penggarap maupun buruh. Wilayah masyarakat *jaba* sendiri juga sangat mendukung mata pencahariannya. Banyak terdapat lahan persawahan yang sumber irigasinya tidak sulit di sekitar tempat tinggal mereka. Namun, lahan yang digunakan untuk bertani bisa jadi lahan sewaan karena lahan milik pribadi kebanyakan sudah dijual²⁷. Selain di sektor pertanian, masyarakat *jaba* juga ada yang mempunyai usaha perikanan. Tidak banyak memang yang mempunyai usaha ini. Di luar keduanya, ada pula beberapa yang menjadi birokrat lokal yang bekerja di kelurahan atau kecamatan. Meski demikian, secara umum perbedaan ekonomi tidak begitu kontras. Beberapa orang *jero* tampak tinggal di rumah-rumah sederhana. Pun dari kalangan *jaba*.

E. Struktur Konflik Elit Agama

Partai politik pertama yang besar dan aktif di Mlangi adalah Masyumi. Orang Mlangi yang sebagian besar memiliki tradisi keagamaan NU. Waktu itu semuanya menyalurkan aspirasi keagamaan mereka ke Masyumi. Tapi, begitu NU keluar dari Masyumi dan mendirikan partai sendiri, orang-orang NU Mlangi yang tadinya di Masyumi, semuanya kembali ke NU. Masyumi awalnya menjadi

²⁵ Wawancara dengan Bapak dan Ibu Bakir pada agustus 2015

²⁶ Di dalam buku Ngesuhi Desa Sakukuban juga dijelaskan mengenai mata pencaharian masyarakat mlangi *njero* sebagai pedagang batik grosiran.

²⁷ Wawancara dengan ketua RT 8 Blendangan pada Agustus 2015

wadah politik hampir semua orang Mlangi mulai mencacimaki karena dianggap sebagai wadah penyebaran Muhammadiyah. Sejak konflik berdasarkan aspirasi politik dimulai. Hasilnya, dalam Pemilu 1995, NU keluar sebagai pemenang di Mlangi.²⁸ Pada Pemilu tahun 1971, NU sekali lagi keluar sebagai pemenang.

Setelah fusi atau penyatuan partai-partai, konflik politik yang berkembang tidak begitu menonjol. Begitu NU keluar dari PPP atas dasar kebijakan “Kembali ke Khittah”, konflik kembali menghangat. Hal itu terjadi dikarenakan beberapa kiai terkemuka banyak memilih Golkar dan berusaha mempengaruhi umat untuk mengikuti tindakan mereka itu.

Kehadiran tradisi keagamaan yang mirip dengan tradisi keagamaan yang dipegang NU, mungkin sama tuanya dengan kehadiran Islam di Mlangi. Menurut cerita yang diturunkan secara lisan dari generasi-generasi, tradisi seperti yang dipegang oleh NU sudah ada semenjak Mbah Nur Iman dan konon kabarnya Mbah Nur Iman sendiri mengamalkan tradisi keislaman yang mirip dengan tradisi keagamaan NU itu. Secara organisatoris, keberadaan NU di Mlangi lebih belakangan daripada keberadaan Muhammadiyah.

Keberadaan organisasi NU secara formal itu bukanlah bawaan orang Mlangi dari kelompok *jero*. Pembawa organisasi NU secara formal adalah KH. Sahlan yang termasuk kelompok Mlangi *jobo*. Orang-orang Mlangi merasa apa yang dipegangi NU cocok dengan apa yang sudah hidup di Mlangi, maka NU-lah yang mereka terima sebagai organisasi formal mereka. Dengan demikian kehadiran NU di Mlangi tidak mendapat halangan apa-apa. Berbeda dengan kehadiran Muhammadiyah.

Benih-benih kehadiran Muhammadiyah secara keorganisasian di Mlangi sebenarnya sudah mulai tertanam begitu Masyumi hadir di Mlangi, yaitu sekitar tahun 1957-1958. PII juga dikatakan sebagai organisasi yang membawa Muhammadiyah ke Mlangi. Dalam

²⁸ Wawancara dengan Sri Pujo, Dalhar dan H. Abdullah semuanya di Mlangi, Oktober 2015

bentuk tradisi keagamaan, benih konflik sudah mulai kentara pada sekitar tahun 1963.

Terbukti dari adanya beberapa orang menyempal dalam sholat tarawih di masjid Jami' Mlangi. Mereka itu antara lain adalah K.H. Zamakhsari, Kiai Dahlan, dan H. Zunad. Sebelumnya, di masjid Jami' Mlangi juga pernah dilaksanakan azan Jum'at satu kali. Puncaknya adalah proklamasi pelaksanaan shalat Tarawih 4-4-3 oleh K.H. Zamakhsari di PP Nurul Iman Ledok. Tapi pada waktu itu hal seperti ini tidak menjadi persoalan, karena sesepuh Mlangi pada waktu itu, yakni KH. Sirruddin, orangnya sangat toleran.

Akhirnya didirikan Masjid Fajrul Islam di Lendok, tahun 1984. Sejak itu, konflik semakin terasa, bahkan menjadi konflik terbuka atas nama NU dan Muhammadiyah. Belakangan, konflik mulai mereda, karena masing-masing organisasi, baik NU maupun Muhammadiyah, sudah memiliki pusat kegiatan sendiri-sendiri. Kalaupun kemudian masih terjadi konflik, lebih banyak bersifat laten, dalam bentuk sindiran-sindiran.²⁹

Sebenarnya bila dicermati lebih dalam lagi konflik antara NU dan Muhammadiyah di Mlangi hampir tidak bisa dikatakan sebagai konflik doktrin, karena keberadaan orang Muhammadiyah di sini lebih pada keberadaan organisasinya, sementara doktrin-doktrin dan ritual-ritual yang mereka anut hampir tidak berbeda dengan NU. Bila NU mengadakan tahlil dalam memperingati hari kematian seseorang, orang-orang Muhammadiyah sendiri mengatakan bahwa tahlil yang mereka lakukan bukan dengan niat ritual, namun hanya sekedar kebudayaan.³⁰

1. Faktor dan Aktor Konflik Elit Agama

Bentuk faktor pemicu konflik dapat bermacam-macam. Kemunculan konflik dapat berupa struktur sosial yang tidak seimbang, dapat berbentuk kepentingan dan ideologi dan dapat

²⁹ Wawancara dengan Dalhar 17 Oktober 2015

³⁰ Sudyono adalah seorang warga Mlangi pengikut Muhammadiyah

berupa bangunan nilai dan penggunaan simbol. Faktor tersebut tampak terlihat jelas ada di dusun Mlangi.

a. Mbah Nur Iman sebagai Bangunan Simbol

Bagi masyarakat dusun Mlangi, kebenaran sejarah tampaknya tidak jadi soal. Cerita itu dikembangkan bukan untuk kepentingan pelurusan sejarah itu sendiri, tetapi untuk “sesuatu” yang lebih spesifik berkaitan dengan usaha menegaskan kembali eksistensi sebagai *putra wayah*. Hal ini diperkuat oleh penerbitan buku cerita lisan yang dilakukan persis menjelang pelaksanaan *haul*,³¹ pertama Mbah Nur Iman oleh salah seorang anak keturunannya. Bagi masyarakat dusun Mlangi, menjadi anak keturunan Mbah Nur Iman dipandang sebagai berkah, karena dengan status itu mereka merasa memiliki hak-hak istimewa, seperti menjadi pemimpin organisasi atau dipanggil *raden*.³²

Dalam wawancara-wawancara yang kami lakukan sekitar September-Oktober 2015. Sebagian besar narasumber menempatkan Mbah Nur Iman sebagai asal-usul masyarakat dusun Mlangi. Beliau dianggap sebagai pendiri Dusun Mlangi. Perannya yang sangat menonjol telah membuat “angan-angan sosial” orang Mlangi senantiasa bertumpu kepada figur tokoh ini. Rasanya tidak ada di antara mereka yang tidak mau dikatakan sebagai bukan *putra wayah* (anak keturunan).

Menjadi *putra wayah* tampak memiliki hak-hak istimewa. Kecenderungan untuk menambatkan identitas keluarga, individu sebagai anak keturunan Mbah Nur Iman ini menyebabkan munculnya pembelaan di kalangan masyarakat Mlangi menjadi

³¹ *Haul* dalam pengertian ini adalah upacara peringatan atas kematian seseorang. Biasanya dilakukan setelah satu tahun kematiannya. Kegiatan ini terus berlanjut pada setiap tahun berikutnya. Tradisi ini dilangsungkan terus –menerus untuk menggali dan memaknai kembali harapan dan cita-cita masyarakat yang melaksanakannya pengertian *haul* dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1988. Bandingkan dengan Memelihara Umat (pradjarta, 1999) dan Nusa Jawa Silang Budaya (Lombard, 1990).

³² Mochamad Sodik, “Etos Kerja Dan Dinamika Umat” dalam *jurnal penelitian agama* No.19 Th. VII Mei-Agustus 1998

dua kelompok masyarakat, yaitu Mlangi *jero* (Dalam) dan Mlangi *jobo* (Luar). Dampak dari pemisahan ini terasa sekali dalam lingkup sosial, keagamaan, dan ekonomi seperti pola pembagian peranan di kalangan mereka, model perkawinan dan pembagian kerja.

b. Mlangi *Jobo* dan Mlangi *Jero*: Perebutan posisi sosial

Pembedaan keturunan berpengaruh terhadap status sosial seseorang dalam struktur masyarakat Mlangi. Hal ini sangat tampak di masjid Jami' Mlangi pada masa lalu. Pada masa lalu, ketika identitas ini menjadi simbol dan identitas yang kuat di Mlangi, orang-orang yang berasal dari keturunan Mbah Nur Iman boleh memilih *saf* (barisan) yang paling depan. Sedangkan, orang-orang yang termasuk dalam kelompok Mlangi *jobo*, dengan sadar akan memilih *saf* yang lebih belakang. Kalau pun ada orang Mlangi *jobo* yang coba-coba duduk di *saf* depan, maka ia akan menerima pelototan mata dari orang-orang Mlangi *jero*. Seperti dikisahkan salah satu pemuda Mlangi Haithami ini:

Kecenderungan orang-orang Mlangi *jero* untuk tidak mau berada di bawah orang Mlangi *jobo* ini juga berlaku dalam hal-hal lainnya. Namun saat ini kecenderungannya memang tidak terlalu kuat lagi, meskipun memang masih ada. Misalnya dalam kepengurusan organisasi. Di Ansor, kepengurusannya banyak dipegang oleh orang Mlangi *jobo*, di sini tidak ada orang Mlangi *jero* yang terlibat aktif. Mereka lebih memilih mendirikan organisasi sendiri yang diberi nama Ikatan Keluarga Besar Nahdlatul Ulama (IKBNU). Semua pengurusnya adalah orang Mlangi *jero*. Sedangkan di NU kebanyakan pengurus terasnya adalah orang *jero*. Dalam hal ini orang *jero* lebih aktif, sebaliknya, orang *jobo* sama sekali tidak aktif.

Dalam perkembangan terakhir, dalam beberapa aspek tampak wacana *jero-jobo* ini mulai memudar. Misalnya, dalam soal perbedaan penggunaan bahasa dan sapaan hampir tidak ditemukan lagi. Menurut informasi dari beberapa informan, perkembangan seperti itu mulai terjadi tahun 1970-an. Perkembangan ini mungkin berkait dengan meningkatnya pendidikan, baik di kalangan orang *jero* maupun orang *jobo*.

Menariknya wacana *jero-jobo* ini, sepertinya ada upaya dari setiap orang untuk diakui sebagai orang *jero*, artinya diakui sebagai bagian dari keturunan Mbah Nur Iman. Bahkan orang-orang yang termasuk *jobo* berusaha mengkaitkan diri mereka dengan Mbah Nur Iman. Ini tidak mengherankan karena keterkaitan dengan Mbah Nur Iman di Mlangi memberi banyak hal: prestise sosial, keuntungan ekonomi, juga keamanan spiritual.

Dalam perkembangannya, orang-orang Mlangi *jobo* mengklaim menemukan sebuah makam yang lebih tua usianya daripada makam Kiai Nur Iman. Penemuan makam ini bermula dari mimpi salah seorang kiai yang kebetulan termasuk dalam kelompok *jobo*. Menurut mereka makam itu adalah makam Ki Ageng Mondokoro, nama lain dari Ki Juru Mertani, salah seorang penasihat Panembahan Senopati, sekaligus pamannya. Di tilik dari rujukan ini, jelas-jelas orang *jobo* ingin mengklaim bahwa dari segi keturunan bahwa diri mereka jauh lebih tua *awunya*.

Kini orang *jobo* telah berhasil membangun kompleks makam tersebut. Bahkan lebih megah daripada kompleks makam Mbah Nur Iman. Kabarnya, pembangunan kompleks makam tersebut mendapat bantuan dari pihak keraton. Dengan adanya bantuan dari pihak keraton ini, pihak orang *jobo* bisa menunjukkan kepada pihak orang *jero* bahwa mereka juga memiliki legitimasi.

Dalam pergaulan sehari-hari, misalnya panggilan untuk orang Mlangi Jero seperti mas, den (raden) dan mas nganten sudah mulai berubah. Orang *Jero* dan *jobo* juga mulai bekerjasama di beberapa institusi sosial dan politik, seperti NU dan PKB. Hanya saja untuk kegiatan yang bersifat inisiatif dari masyarakat Mlangi, seperti Ikatan Santri Mlangi Nahdlatul Ulama (ISTNU) dan Ikatan Keluarga Besar Nahdlatul Ulama (IKBNU) masih terlihat dominasi orang-orang *Jero*. Pada kedua lembaga itu tidak ada satu pun orang Mlangi *jobo* yang duduk sebagai pengurus.

Seperti dikemukakan Muis,³³ seorang pemuda dari generasi 60-an, menjadi keturunan Mbah Nur Iman bukan berarti memperoleh keuntungan status sosial, karenanya diistimewakan dalam struktur sosial masyarakat Mlangi. Baginya, makna sebagai keturunan Mbah Nur Iman adalah sebagai dorongan untuk selalu menjaga moral masyarakat. Bukan sebaliknya, menikmati hak-hak istimewa sebagai *jero* dan memandang *jobo* sebagai orang lain yang berada di luar struktur masyarakat Mlangi sendiri.

Konflik di Dusun Mlangi, di mana *haul* menjadi salah satu mediumnya lebih mencerminkan sebagai usaha yang dilakukan oleh orang *Jero* untuk mempertahankan peranan sosial-keagamaan mereka sebagai akibat dari dua kecenderungan yang telah dijelaskan sebelumnya. Karena, menjadi *Jero* dalam hal ini menikmati status sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama. Sementara menjadi *jobo* berarti menjadi orang lain yang harus menghormati serta selalu menjadi abdi setia kepentingan orang *Jero*.

Peranan mereka di dalam kehidupan masyarakat Mlangi seolah-olah belum berarti apa-apa jika tidak memiliki pertautan asal-usul dengan Mbah Nur Iman. Segala upaya, baik lewat jalan ekonomis maupun institusional selalu ditujukan untuk memperoleh pengakuan atas status istimewa mereka. Dalam arti ini, seseorang karena alasan perkawinan, afiliasi organisasi keagamaan dan politik berbeda dengan yang dianut orang Mlangi *Jero* tidak dianggap *Jero*. Perkawinan, selalu diletakkan di dalam kerangka dikotomi sosial *jobo-jero*. Orang Mlangi *Jero* tidak mau mengawinkan anaknya dengan orang Mlangi *jobo*. Kecuali itu, mereka lebih bisa menerima orang *Jobo* pendatang untuk dikawinkan dengan putra-putri mereka.

Perebutan kepentingan atas siapa sebenarnya yang berhak merepresentasi masyarakat dusun Mlangi membuah ketegangan sosial di antara mereka. Orang *Jero* merasa dirinya paling berhak soal itu. Dengan segala usaha yang ditunjukkan, misalnya, mendirikan koperasi batik, menjadi pengusaha kaos, pemimpin pesantren,

³³ Wawancara 17 Oktober 2015

pemimpin partai politik dan sebagainya. “kesadaran” merasa paling berhak itu dilatari oleh asal-usul mereka sebagai putra wayah. Karena itu, hak memperoleh keistimewaan di bidang sosial-keagamaan, ekonomi dan politik menjadi dasar dari aktivitas mereka.

Ketegangan *joba-jero* kadang-kadang bisa digantikan dengan ketegangan antara suatu partai politik tertentu dengan partai politik lainnya. Ketegangan itu dapat juga muncul dari persaingan antara orang-orang Muhammadiyah dan NU. Ketegangan juga bisa lahir dari institusi sosial ke institusi sosial yang lain. Orang *jobo*, seberapapun kekayaan mereka tetap dianggap sebagai orang luar yang harus mengistimewakan posisi orang *Jero*. Kasus pak Muin menjadi contoh soal ini. Bagi orang *Jero*, tidak hidup sederhana tidak masalah asal masih ada kebanggaan sebagai *putra wayah*. Posisi ini tidak bisa digugat dan digantikan. Itulah sebabnya, ketika posisi ini cenderung meredup muncul keinginan untuk mengingatkan orang lain (*jobo*) bahwa *Jero* adalah masyarakat Mlangi sekarang.

Perubahan peta geografis wilayah membawa implikasi-implikasi yang cukup serius bagi keberadaan masyarakat Mlangi secara umum. Sekitar 10 hektar area wilayah Sawahan yang terletak sepanjang utara-selatan di sebelah timur dusun Mlangi telah mengalami pengembangan. Di atas bekas tanah persawahan di dusun Mlangi telah berdiri perumahan baru yang sebagian besar penghuninya pendatang dari luar wilayah ini. Tentunya ini menjadi masalah sendiri bagi orang-orang Mlangi, biasanya mereka bersama-sama menolak kaum pendatang yang berasal dari berbagai kalangan sosial dan kelompok agama alasan yang sering dikemukakan bisa dilihat dari 2 faktor.

Pertama, faktor geografis. Daerah Sawahan sebetulnya masuk dalam administrasi kelurahan Nogotirto dari dusun yang berbeda. *Kedua* memasukkan daerah Sawahan ini sebagai bagian dari administrasi dusun Mlangi bukan hanya membawa implikasi sosio-kultural, tetapi posisi “khusus” Mlangi jadi kabur, lebih dari itu dikhawatirkan membawa ekses “kemurnian” wilayah itu. Jika ditarik masalah ini kepada aspek yang lebih umum berdirinya

perumahan-perumahan baru di Yogyakarta sekitar tahun 1980an telah memunculkan problematik tersendiri. Interaksi antara kaum pendatang dan penduduk asli sejak lama telah dirasakan oleh masyarakat Yogyakarta.

Dua faktor yang menjadi tantangan yang signifikan bagi masyarakat di Mlangi ini adalah kesiapan mereka untuk bersama-sama membangun Mlangi tanpa mempertimbangkan aspek asal-usul mereka dan membuka diri pada kaum pendatang untuk turut serta berpartisipasi. Harapan yang cukup masuk akal bisa dibebankan kepada generasi muda terdidik (baik *jobo* maupun *jero*) untuk bisa mengatasi kedua masalah ini tentu saja hal itu akan membawa konsekuensi-konsekuensi logis terhadap pendefinisian ulang identitas *jobo-jero* (Mlangi Utara–Mlangi Selatan) sebelum terjadi eskalasi ketegangan di antara kedua kelompok secara “politik” terpisah itu.

c. Wayang *vis a vis* Qosidah: Potret Negosiasi Nilai Budaya dan Agama

Kesenian yang berkembang di Mlangi adalah kesenian-kesenian yang dianggap sebagai kesenian Islam. Di antaranya adalah *Qasidahan*, *Kojan Rodat* dan *Gladen*. *Kojan Rodat* dilantunkan oleh anak-anak muda, sedangkan *Gladen* oleh orang-orang tua. Sebenarnya, *kojan rodat* dan *gladen* ini tidak bisa dikatakan sebagaimana kesenian, tapi lebih merupakan upacara ritual karena lebih banyak unsur ritualnya ketimbang unsur seninya.

Sedangkan kesenian-kesenian Jawa seperti wayang dan kethoprak tidak berkembang di sini. Alasan mengapa kedua kesenian yang sangat disenangi orang Jawa itu tidak berkembang, karena di sini ada anggapan bahwa kesenian wayang dan kethoprak tidak Islami. Alasan ini dibenarkan oleh semua responden yang diwawancarai. Dan apalagi ada kesan setiap ada penyelenggaraan wayang maupun kethoprak mesti disertai oleh perbuatan-perbuatan maksiat, seperti minum-minuman keras dan judi. Memang mereka akui bahwa di dalam wayang banyak sekali mengandung nilai-nilai luhur seperti yang diajarkan Islam.

F. Antara Integrasi dan Resistensi: Mencari Jalan Tengah

Ada sikap pesimistis dari orang Mlangi bahwa konflik di berbagai kelas itu dapat diselesaikan, karena ada kecenderungan setiap institusi sosial baru yang muncul di Mlangi selalu membawa kepentingan-kepentingan baru, paling tidak ditafsirkan seperti oleh mereka yang tidak terlibat dalam penciptaan institusi itu. Contoh yang paling jelas mengenai Majelis Mujahadah (majelis doa bersama). Berbeda dengan majlis *haul* yang menampilkan bendera NU dan dikuasai oleh orang *jero* dalam melaksanakannya, mujahadah berusaha tampil netral. Tetapi tidak bisa diingkari majlis ini lahir sebagai reaksi terhadap *haul* dan terkait dengan ketersingkirkan seseorang dari jajaran elite Mlangi.

Walaupun begitu, masih tetap ada yang bisa dibanggakan dari masyarakat Mlangi, yaitu kemandirian dan resistensinya terhadap campur tangan luar. Kemandirian ini ditunjukkan oleh kreativitas mereka berkelit dari setiap krisis ekonomi yang menimpa masyarakat Mlangi. Misalnya, ketika usaha batik tradisional jatuh lantaran kalah bersaing dengan batik printing tahun 1988, dengan mudah mereka bisa keluar dari krisis tersebut dengan beralih ke usaha konveksi. Begitu pula dengan krisis moneter yang menimpa hampir seluruh masyarakat Indonesia sejak tahun 1997. Bagi orang Mlangi, krisis tersebut tidak begitu terasakan.

Menyangkut soal resistensi terhadap campur tangan luar, orang Mlangi cukup menonjol, terutama resistensi terhadap campur tangan negara. Peristiwa yang terjadi sebelum pemilu tahun 1997 yang lalu bisa dijadikan bukti. Pada saat itu, mbak Tutut bersama dengan beberapa orang menteri datang berkunjung ke Mlangi. Biasanya kunjungan para pejabat, apalagi dari pusat, pasti disambut dengan meriah dan dengan persiapan luar biasa dari masyarakat yang kedatangan tamu itu. Masyarakat Mlangi juga menolak pluralitas yang ada dalam masyarakat mereka, walaupun dalam kenyataannya masyarakat Mlangi memang plural. Dari segi agama, di Mlangi ada Islam NU dan

Islam Muhammadiyah, juga ada non-Muslim. Dari segi afiliasi partai juga sangat beragam. Penolakan ini terbukti dengan adanya upaya mereka untuk saling mengeksklusi. Sementara mereka sendiri selalu menggembor-gemborkan bahwa orang Mlangi itu seratus persen beragama Islam. Kalaupun kemudian ada nonmuslim yang bertempat tinggal di dalam wilayah geografis mereka ataupun non-muslim di kompleks perumahan, mereka dianggap bukan merupakan bagian dari masyarakat Mlangi. Padahal kalau dilacak asal usul tanah yang dibangun menjadi kompleks perumahan tersebut, ternyata tanah itu dulunya merupakan tanah bengkok milik dusun Mlangi.

Pluralitas masyarakat Mlangi yang terwujud dalam bentuk *Jero-Jobo*, Muhammadiyah-NU dan partai politik itu hanya medium artikulasi konflik, bukan penyebab timbulnya konflik. Penyebab konflik sesungguhnya adalah perebutan pengaruh (kekuasaan) dan kepentingan ekonomi. Konflik ini sulit untuk diselesaikan secara tuntas, karena setiap muncul institusi sosial baru yang semestinya bisa menjadi media integrasi masyarakat selalu ditafsirkan dari sudut kepentingan perebutan pengaruh, bukan sebagai media untuk mengurangi konflik.

G. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa struktur beroparasi konflik elit agama di Mlangi dari tahun ke tahun dapat berubah-ubah. Konflik tersebut terkadang berstruktur konflik laten, mulai terasa, semakin terasa, dan terbuka. Sedang faktor pemicu konflik di Mlangi dapat disebabkan oleh struktur sosial yang tidak seimbang, pandangan terhadap nilai budaya yang berbeda, perbedaan penggunaan simbol-simbol agama, kepentingan atau perebutan kekuasaan, dan yang terakhir adalah faktor perubahan sosial.

Sebagian besar masyarakat Mlangi bersikap pesimis dalam menghadapi konflik Mlangi. Upaya resolusi konflik yang dilakukan sering tidak mengena, karena struktur konfliknya

berubah-ubah. Dusun *santren* dan *pathuk negoro* ini masih ada peluang untuk menyelesaikan konflik yang tengah mereka hadapi. Mereka butuh tantangan atau musuh bersama, agar mereka bisa berdamai dan saling bantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, dkk, *Empowerment, Stress dan Konflik*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- Mary Scannell, *The Big Book of Conflict Resolution Games*, New York: Mc Graw Hill, 2010
- Hunt, M. P. and Metcalf, L. "Rational Inquiry on Society's Closed Areas", dalam *Educating the Democratic Mind*, Parker, W, Ed., New York: State University of New York Press, 1996
- Ralf Dahrendorf, *Class and Conflict in Industrial Society*, Stanford: Standford University Press, 1959.
- David Lee dan Howard Newby, *The Problem of Sociology*, New York, Routledge, 1983.
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid II*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990
- Sunyoto Usman, *Jalan Terjal Perubahan Sosial*, Yogyakarta: CIREd, 2004
- Siti Marmiyati, "Sastra Lisan Dalam Tradisi Acara Haul Kiai Karto", Skripsi, 1998
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <http://kbbi.web.id/perdikan>
- Mochamad Sodik, "Etos Kerja Dan Dinamika Umat" dalam *jurnal penelitian agama* No.19 Th. VII Mei-Agustus 1998